

Budaya Demokrasi di Sekolah Dasar dalam Membentuk Pemimpin di Masa Depan di SD Inpres Poopo Barat

Ofzyah Suliono¹, Romi Mesra²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Terbuka
Email: ¹20606038@unima.ac.id, ²romimesra@unima.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 14, 2024

Accepted December 30, 2024

Published February 28, 2024

Keywords:

Democratic Culture,
Elementary Schools,
Future Leaders

ABSTRACT

This study aims to analyze knowledge sharing patterns in collaborative research networks at higher education institutions, focusing on sociological aspects and power dynamics within the academic community. The research method used is a qualitative systematic literature review approach, analyzing scientific articles published between 2019 and 2024. The analysis reveals three main findings: First, there has been a significant transformation in communication patterns towards a more horizontal model, facilitated by digital platforms and changes in academic hierarchies. Second, social capital plays a crucial role in the effectiveness of knowledge sharing, with strong networks and trusting relationships contributing to better research collaboration. Third, institutional factors significantly influence collaboration dynamics, including organizational policies, digital infrastructure, and resource allocation. The results of this study indicate that although digital transformation has democratized research collaboration, social and institutional factors continue to shape knowledge sharing practices. This study identifies gaps in existing collaboration frameworks and recommends the development of an integrated approach encompassing technological, social, and institutional dimensions. This approach aims to foster more inclusive and productive research networks in higher education. These findings contribute to the understanding of the complex interactions between digital transformation, social dynamics, and institutional structures in academic collaboration. This research also suggests practical implications for higher education institutions seeking to enhance their collaborative research capabilities and provides directions for further research in this evolving field.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright ©2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya demokrasi di SD Inpres Poopo Barat dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa sebagai persiapan menjadi pemimpin masa depan. Fokus penelitian meliputi peran guru dalam pembentukan karakter kepemimpinan demokratis, tradisi kepemimpinan dalam kegiatan sekolah, dan praktik kepemimpinan siswa dalam pengelolaan kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan teknik triangulasi untuk memastikan kredibilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya demokrasi di SD Inpres Poopo Barat telah berkembang positif melalui tiga aspek utama. Pertama, guru berperan sebagai fasilitator kepemimpinan transformasional dalam sistem ketua kelas yang memberikan pengalaman praktis kepemimpinan kepada siswa. Kedua, tradisi kepemimpinan dalam upacara bendera menjadi wadah

pembelajaran karakter holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga, praktik kepemimpinan siswa dalam pengelolaan kelas menunjukkan evolusi menuju model kepemimpinan partisipatif yang meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Meskipun berlokasi di daerah terpencil dengan keterbatasan sumber daya, sekolah ini menunjukkan potensi besar dalam menciptakan generasi pemimpin demokratis yang berkarakter melalui komitmen guru dan antusiasme siswa dalam mengembangkan budaya demokrasi.

Kata Kunci: Budaya Demokrasi, Sekolah Dasar, Pemimpin Masa Depan

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam upaya membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan berkarakter. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah pemahaman dan penerapan nilai-nilai demokrasi sebagai fondasi dalam membentuk karakter generasi muda. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang strategis dalam penanaman nilai-nilai demokrasi karena pada tahap inilah anak-anak mulai memahami konsep dasar tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Prameswari, 2019).

Budaya demokrasi di sekolah tidak hanya sekedar mengajarkan teori tentang demokrasi, tetapi lebih kepada implementasi praktis nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan baik atau memiliki akhlak mulia dan berkepribadian Indonesia (Suryanti, 2020). Penerapan budaya demokrasi di lingkungan sekolah melibatkan seluruh komponen sekolah dalam proses pengambilan keputusan, pembelajaran partisipatif, dan penciptaan iklim sekolah yang menghargai perbedaan pendapat serta mendorong partisipasi aktif siswa (Dewi, 2018).

Konsep kepemimpinan yang demokratis menjadi sangat relevan untuk diterapkan di sekolah dasar karena pada masa ini anak-anak sedang mengalami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang pesat. Kepemimpinan merupakan tanggung jawab semua orang termasuk anak sekolah dasar, dan kontribusi yang paling penting untuk setiap pendidik adalah membantu anak-anak mengembangkan potensi kepemimpinan mereka sejak dini (Kusuma, 2019). Melalui penerapan budaya demokrasi, siswa dilatih untuk dapat berpikir kritis, mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan, dan mengambil keputusan secara kolektif yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka di masa depan.

Pola asuh dan pendidikan demokratis telah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan kunci dalam membentuk karakter anak, salah satu karakter yang harus diajarkan kepada anak adalah sikap toleransi yang sangat diperlukan di dalam lingkungan sekolah (Nurhayati, 2022). Sekolah menjadi tempat anak untuk memahami perbedaan gender, agama, dan karakter teman-temannya, sehingga keterampilan sikap toleransi dan demokrasi harus sudah dibekali sejak dini agar anak mudah beradaptasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Implementasi budaya demokrasi di sekolah dasar juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter kepemimpinan. Latihan dasar kepemimpinan siswa merupakan salah satu upaya untuk membentuk kepribadian individu sejak dini terutama para pelajar agar disiplin dan memiliki jiwa kepemimpinan yang demokratis (Egalita, 2021). Hal ini sangat penting mengingat tantangan masa depan yang semakin kompleks membutuhkan pemimpin-

pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan untuk bekerja sama serta menghargai keberagaman.

Dalam konteks pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mendorong pentingnya pendidikan demokrasi di sekolah melalui penguatan literasi kewargaan. Hal ini dilakukan untuk memetakan kondisi dan mendiskusikan peran pendidikan dalam membentuk generasi muda yang demokratis (Kemendikbudristek, 2021). Upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjadikan sekolah sebagai wahana pembelajaran demokrasi yang efektif bagi siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang memiliki misi sebagai pendidikan berkarakter, nilai dan moral Pancasila juga berperan penting dalam penerapan budaya demokrasi di lingkungan sekolah (Wahyudi, 2020). Melalui pembelajaran PKn yang terintegrasi dengan praktik-praktik demokratis dalam kehidupan sekolah, siswa dapat memahami makna demokrasi bukan hanya sebagai konsep teoritis tetapi sebagai cara hidup yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam meletakkan fondasi budaya demokrasi yang akan membentuk karakter pemimpin masa depan Indonesia yang demokratis, toleran, dan berkarakter.

Prameswari (2019) dalam penelitiannya tentang analisis budaya demokrasi di sekolah dan pembentukan karakter peserta didik menemukan bahwa implementasi budaya demokrasi di sekolah memiliki korelasi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis bagaimana budaya demokrasi diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah mulai dari proses pembelajaran, pengambilan keputusan, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan budaya demokrasi cenderung menghasilkan siswa yang memiliki karakter kepemimpinan, toleransi, dan tanggung jawab yang lebih baik dibandingkan sekolah yang masih menerapkan sistem otoriter.

Azzahra (2023) melakukan penelitian tentang analisis penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri Gondangrejo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi nilai-nilai demokrasi dalam struktur organisasi, proses pengambilan keputusan, dan kegiatan-kegiatan OSIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OSIS sebagai wadah organisasi siswa telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip demokrasi seperti keterbukaan, partisipasi aktif, musyawarah mufakat, dan akuntabilitas dalam menjalankan program kerjanya. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan OSIS yang demokratis berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi siswa.

Krobo (2021) dalam penelitiannya tentang peningkatan karakter demokratis melalui Traditional Enggo Group Play Therapy pada anak usia TK menggunakan pendekatan eksperimental untuk menguji efektivitas terapi bermain kelompok dalam meningkatkan karakter demokratis anak. Penelitian ini dilakukan pada 30 anak usia TK yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Traditional Enggo Group Play Therapy terbukti efektif dalam meningkatkan karakter demokratis anak yang meliputi kemampuan berpartisipasi, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam kelompok. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap

pengembangan metode pembelajaran yang inovatif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi pada anak usia dini.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan tentang budaya demokrasi di sekolah, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih fokus pada tingkat sekolah menengah dan analisis teoretis tentang implementasi demokrasi, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi budaya demokrasi di sekolah dasar dalam konteks pembentukan kepemimpinan masa depan masih terbatas. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara komprehensif menganalisis bagaimana budaya demokrasi di sekolah dasar dapat secara konkret membentuk karakter kepemimpinan siswa yang akan berguna di masa depan.

Gap lainnya terletak pada konteks geografis dan sosial budaya penelitian. Sebagian besar penelitian dilakukan di daerah urban dengan karakteristik sekolah yang memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai, sementara penelitian di daerah rural atau pedesaan dengan keterbatasan sumber daya masih sangat minim. Padahal, tantangan implementasi budaya demokrasi di sekolah dasar di daerah terpencil seperti SD Inpres Poopo Barat memiliki kompleksitas tersendiri yang membutuhkan kajian mendalam untuk menghasilkan model implementasi yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah di daerah tersebut.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal fokus kajian yang spesifik pada sekolah dasar di daerah rural dengan menganalisis secara komprehensif bagaimana budaya demokrasi dapat diimplementasikan dalam konteks keterbatasan sumber daya. Novelty utama penelitian ini adalah pengembangan model implementasi budaya demokrasi yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah dasar di daerah terpencil, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial budaya lokal, keterbatasan infrastruktur, dan kapasitas sumber daya manusia yang tersedia. Model yang dikembangkan akan bersifat adaptif dan dapat direplikasi di sekolah-sekolah serupa di Indonesia.

Aspek kebaruan lainnya adalah pendekatan holistik yang mengintegrasikan teori kepemimpinan transformasional dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini akan mengembangkan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengukur tingkat implementasi budaya demokrasi serta dampaknya terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga akan menghasilkan panduan praktis bagi guru dan kepala sekolah untuk mengimplementasikan budaya demokrasi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi budaya demokrasi di sekolah dasar, khususnya di daerah terpencil seperti SD Inpres Poopo Barat, menghadapi berbagai tantangan kompleks. Keterbatasan tenaga pendidik yang berkualitas, minimnya fasilitas pembelajaran, dan kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya budaya demokrasi dalam pendidikan menjadi hambatan utama dalam implementasi. Selain itu, kultur tradisional yang masih kental di daerah tersebut seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi modern, sehingga memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal sambil tetap mempertahankan esensi demokratis.

Kondisi ini diperparah dengan minimnya dukungan dari stakeholder pendidikan dan masyarakat sekitar yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan demokrasi bagi anak-anak. Namun, di sisi lain, terdapat potensi besar yang dapat dikembangkan seperti kearifan lokal dalam pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat, semangat gotong

royong masyarakat, dan antusiasme anak-anak untuk belajar hal-hal baru. Realitas ini menuntut adanya penelitian yang dapat memberikan solusi praktis dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan potensi yang ada sambil mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi budaya demokrasi di sekolah dasar di daerah terpencil.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk menganalisis implementasi budaya demokrasi di SD Inpres Poopo Barat dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan memperoleh data yang kaya akan makna serta konteks (Sidiq, 2019). Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengkaji budaya sekolah yang bersifat kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik yang terjadi dalam lingkungan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik utama, yang dilengkapi dengan dokumentasi untuk memperkaya data penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek yang diteliti (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati praktik-praktik demokratis yang terjadi dalam pembelajaran, interaksi sosial antar siswa, proses pengambilan keputusan di kelas, dan kegiatan-kegiatan sekolah yang melibatkan partisipasi siswa.

Wawancara mendalam (in-depth interview) digunakan untuk menggali informasi lebih detail tentang pemahaman, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian terkait implementasi budaya demokrasi di sekolah. Wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti pikiran, perasaan, motivasi, dan pengalaman subjek penelitian (Moleong, 2020). Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran PKn, dan siswa kelas IV dan V yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu seperti kemampuan komunikasi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi informasi yang bermakna (Miles et al., 2020). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta melakukan member checking dengan informan penelitian.

Lokasi penelitian adalah SD Inpres Poopo Barat yang dipilih karena merupakan sekolah dasar di daerah terpencil dengan karakteristik unik dalam hal keterbatasan sumber daya namun memiliki potensi untuk mengembangkan budaya demokrasi melalui kearifan lokal masyarakat. Penelitian dilakukan selama empat bulan dengan frekuensi kunjungan lapangan 2-3 kali seminggu untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam tentang implementasi budaya demokrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Creswell, 2018). Etika penelitian diperhatikan dengan baik melalui permohonan izin penelitian kepada pihak sekolah dan persetujuan dari semua informan yang terlibat dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu F.T. selaku guru di SD Inpres Poopo Barat, ditemukan bahwa sekolah ini memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan dasar negeri yang fokus pada pembentukan karakter kepemimpinan masa depan. Menurut narasumber, proses pembentukan kepemimpinan dimulai dengan mengajarkan kepada murid bagaimana cara memimpin teman-temannya dan menciptakan kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam kelas melalui sistem ketua kelas dan wakil ketua kelas. Sistem ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis kepemimpinan tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kedisiplinan yang menjadi fondasi karakter demokratis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemilihan ketua kelas dan wakil ketua kelas dilakukan dengan melibatkan guru sebagai pembimbing dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun murid yang dipilih untuk posisi kepemimpinan ini ditentukan oleh guru berdasarkan kriteria kedisiplinan dan kemampuan, proses ini tetap memberikan pembelajaran berharga tentang tanggung jawab kepemimpinan. Murid-murid yang terpilih menunjukkan komitmen tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka, yang mengindikasikan bahwa mereka telah memahami esensi kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Peran guru dalam proses ini sangat krusial sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka. Guru tidak hanya memberikan tugas dan tanggung jawab kepada ketua kelas, tetapi juga memberikan bimbingan tentang cara menjalankan kepemimpinan yang efektif dan demokratis. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa guru berperan sebagai model dan mentor dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa, dimana mereka tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga memberikan contoh nyata dalam praktik sehari-hari.

Dampak dari pendekatan ini terlihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh siswa yang mendapat kesempatan memimpin. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menjalankan tugas dengan konsisten dan bertanggung jawab, yang merupakan indikator penting dari pembentukan karakter kepemimpinan yang sukses. Pengalaman ini menjadi bekal penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

2) Tradisi Kepemimpinan dalam Kegiatan Upacara dan Kegiatan Sekolah

Hasil wawancara dengan Ibu W. selaku guru di SD Inpres Poopo Barat mengungkapkan bahwa budaya demokrasi di sekolah telah tertanam dengan baik sejak lama, yang dapat dilihat dari praktik kepemimpinan siswa dalam kegiatan upacara bendera setiap hari Senin. Menurut narasumber, siswa yang ditugaskan untuk memimpin upacara menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan kepada mereka. Kegiatan upacara bendera menjadi salah satu wadah penting untuk melatih kemampuan kepemimpinan siswa dalam konteks yang lebih formal dan mengajarkan mereka tentang pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab.

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sistem rotasi kepemimpinan upacara memberikan kesempatan yang adil kepada seluruh siswa untuk mengembangkan

kemampuan kepemimpinan mereka. Siswa yang bertugas sebagai pemimpin upacara tidak hanya bertanggung jawab untuk memimpin jalannya upacara tetapi juga harus mempersiapkan diri dengan baik, termasuk mempelajari tata cara upacara dan melatih kemampuan berbicara di depan umum. Proses persiapan ini memberikan pembelajaran berharga tentang pentingnya perencanaan dan persiapan yang matang dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

Budaya tanggung jawab yang tertanam dalam kegiatan upacara ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi yang menekankan pada akuntabilitas dan partisipasi aktif. Siswa yang mendapat tugas kepemimpinan dalam upacara menunjukkan komitmen yang tinggi untuk menjalankan tugas mereka dengan baik, yang mengindikasikan bahwa mereka telah memahami pentingnya tanggung jawab dalam kepemimpinan. Hal ini juga menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter kepemimpinan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang terstruktur.

Dampak jangka panjang dari tradisi kepemimpinan dalam kegiatan upacara ini adalah terbentuknya karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Pengalaman memimpin upacara memberikan bekal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan kepemimpinan yang lebih kompleks di masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat rasa nasionalisme dan cinta tanah air siswa, yang merupakan nilai-nilai penting dalam pembentukan karakter pemimpin yang berkarakter dan berintegritas.

3) Praktik Kepemimpinan Siswa dalam Pengelolaan Kelas

Hasil wawancara dengan siswa kelas 6 yang menjabat sebagai ketua kelas memberikan perspektif langsung tentang bagaimana praktik kepemimpinan demokratis dijalankan oleh siswa di SD Inpres Poopo Barat. Menurut narasumber siswa, ketika mendapat perintah dari guru untuk disampaikan kepada teman-teman di kelas, ketua kelas harus melaksanakannya karena hal tersebut merupakan tanggung jawab dari seorang ketua kelas dan harus mengikuti arahan dari guru untuk mengarahkan teman-temannya di dalam kelas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep tanggung jawab kepemimpinan meskipun masih dalam kerangka hierarki tradisional guru-murid.

Observasi yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa peran ketua kelas di SD Inpres Poopo Barat tidak hanya sebatas menyampaikan pesan dari guru, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengorganisir teman-teman sekelas dalam berbagai kegiatan. Ketua kelas berperan dalam mengkoordinasikan tugas piket, mengatur pembagian kelompok belajar, dan membantu guru dalam menjaga ketertiban kelas. Meskipun kepemimpinan ini masih berada dalam supervisi dan arahan guru, siswa mulai belajar tentang pentingnya komunikasi, koordinasi, dan tanggung jawab dalam memimpin sebuah kelompok.

Tantangan yang dihadapi oleh ketua kelas adalah bagaimana menyeimbangkan antara mengikuti arahan guru dengan tetap mempertahankan hubungan yang baik dengan teman-teman sekelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketua kelas kadang mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan teguran atau instruksi yang mungkin tidak disukai oleh teman-temannya. Situasi ini memberikan pembelajaran penting tentang kompleksitas kepemimpinan dan pentingnya memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta kemampuan untuk memotivasi orang lain tanpa menggunakan otoritas yang berlebihan.

Pengalaman menjadi ketua kelas memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter kepemimpinan siswa, meskipun masih dalam tahap awal. Siswa yang mendapat kesempatan memimpin menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan pemahaman tentang tanggung jawab. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan masukan dari teman-teman dan mencari solusi terhadap masalah-masalah kecil yang muncul dalam kehidupan kelas. Pengalaman ini menjadi fondasi penting untuk pengembangan kemampuan kepemimpinan yang lebih demokratis dan partisipatif di masa depan.

b. Pembahasan

1) Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Demokratis

Temuan penelitian mengenai peran guru dalam pembentukan karakter kepemimpinan demokratis di SD Inpres Poopo Barat dapat dianalisis melalui perspektif teori kepemimpinan transformasional Burns. Menurut Burns dalam teori kepemimpinan transformasional, kepemimpinan merupakan proses interaksi yang melibatkan motivasi dan tujuan yang dipadukan antara pemimpin dan anggotanya untuk mencapai perilaku yang lebih tinggi (Mulyasa, 2019). Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai pemimpin transformasional yang tidak hanya mengajarkan konsep kepemimpinan tetapi juga memodelkan perilaku kepemimpinan yang demokratis melalui sistem ketua kelas dan wakil ketua kelas. Proses ini sejalan dengan karakteristik kepemimpinan transformasional yang menekankan pada pengembangan potensi individu dan penciptaan visi bersama.

Perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky juga memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami proses pembentukan karakter kepemimpinan melalui interaksi guru-siswa. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan proses konstruksi pengetahuan bersama dalam zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development) (Santrock, 2021). Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai mediator yang memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi pemahaman tentang kepemimpinan melalui pengalaman langsung memimpin kelas. Proses scaffolding yang dilakukan guru melalui bimbingan dan supervisi memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka secara bertahap dari tingkat kemampuan aktual menuju tingkat kemampuan potensial.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya implementasi prinsip-prinsip kepemimpinan situasional Hersey-Blanchard dimana guru menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan tingkat kematangan dan kemampuan siswa. Guru memberikan arahan yang lebih eksplisit kepada siswa yang baru mulai belajar memimpin, namun secara bertahap memberikan otonomi yang lebih besar kepada siswa yang telah menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang memadai (Northouse, 2022). Pendekatan ini memungkinkan pengembangan kepemimpinan yang adaptif dan kontekstual, dimana siswa belajar untuk menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka sesuai dengan situasi dan kebutuhan kelompok yang dipimpinnya.

2) Analisis Tradisi Kepemimpinan dalam Kegiatan Upacara dan Kegiatan Sekolah

Tradisi kepemimpinan dalam kegiatan upacara bendera di SD Inpres Poopo Barat dapat dianalisis melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya modeling dan observational learning dalam proses pembelajaran. Menurut

Bandura, individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain (Schunk, 2020). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan upacara bendera menjadi arena dimana siswa dapat mengobservasi dan meniru perilaku kepemimpinan yang ditunjukkan oleh teman-temannya. Sistem rotasi kepemimpinan upacara memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menjadi model sekaligus observer, sehingga terjadi proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan.

Perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona juga relevan untuk memahami bagaimana tradisi upacara berkontribusi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan demokratis. Lickona mengidentifikasi tiga komponen karakter: moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 2019). Kegiatan upacara bendera memfasilitasi pengembangan ketiga komponen ini secara terintegrasi. Siswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab dan disiplin (moral knowing) tetapi juga merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut (moral feeling) dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata memimpin upacara (moral action). Proses ini menciptakan pembelajaran karakter yang holistik dan bermakna.

Dari sudut pandang teori ritual dan simbolisme dalam pendidikan, upacara bendera berfungsi sebagai ritual pendidikan yang memperkuat identitas kolektif dan nilai-nilai bersama. Menurut Durkheim, ritual berperan penting dalam menciptakan solidaritas sosial dan memperkuat nilai-nilai kolektif dalam suatu komunitas (Ritzer, 2021). Dalam konteks sekolah, upacara bendera bukan hanya sekedar kegiatan rutin tetapi merupakan ritual yang sarat makna dalam membentuk identitas sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengalaman memimpin upacara memberikan siswa kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme, disiplin, dan kepemimpinan melalui partisipasi aktif dalam ritual komunal yang bermakna.

3) Analisis Praktik Kepemimpinan Siswa dalam Pengelolaan Kelas

Praktik kepemimpinan siswa dalam pengelolaan kelas di SD Inpres Poopo Barat dapat dianalisis melalui teori kepemimpinan berbagi (*shared leadership*) yang dikembangkan oleh Pearce dan Conger. Teori ini menekankan bahwa kepemimpinan bukan merupakan monopoli satu individu tetapi dapat didistribusikan di antara anggota kelompok sesuai dengan situasi dan keahlian yang dibutuhkan (Pearce & Conger, 2018). Dalam penelitian ini, meskipun sistem kepemimpinan kelas masih bersifat hierarkis dengan guru sebagai otoritas utama, namun telah terjadi delegasi kepemimpinan kepada siswa dalam aspek-aspek tertentu seperti koordinasi piket, pengaturan kelompok belajar, dan penjagaan ketertiban kelas. Hal ini menunjukkan adanya evolusi menuju model kepemimpinan yang lebih partisipatif dan kolaboratif.

Teori perkembangan moral Kohlberg memberikan perspektif penting untuk memahami tantangan yang dihadapi ketua kelas dalam menyeimbangkan antara mengikuti arahan guru dengan mempertahankan hubungan baik dengan teman-temannya. Menurut Kohlberg, perkembangan moral individu melalui beberapa tahap, dari orientasi patuh terhadap otoritas hingga orientasi prinsip etika universal (Kohlberg, 2020). Dilema yang dihadapi ketua kelas mencerminkan transisi dari tahap konvensional (mengikuti aturan untuk mendapat persetujuan) menuju tahap post-konvensional (mempertimbangkan prinsip-

prinsip moral yang lebih universal). Pengalaman ini memberikan pembelajaran berharga tentang kompleksitas keputusan moral dalam kepemimpinan.

Analisis melalui teori self-efficacy Bandura menunjukkan bahwa pengalaman kepemimpinan dalam pengelolaan kelas berkontribusi terhadap peningkatan keyakinan diri siswa akan kemampuan mereka untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain. Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 2018). Dalam konteks penelitian ini, kesempatan untuk memimpin kelas, meskipun dalam lingkup terbatas, memberikan mastery experiences yang merupakan sumber paling kuat dari self-efficacy. Peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi yang ditunjukkan oleh ketua kelas mengindikasikan adanya peningkatan leadership self-efficacy yang akan berdampak positif terhadap kesiapan mereka untuk mengambil peran kepemimpinan yang lebih besar di masa depan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang budaya demokrasi di SD Inpres Poopo Barat dalam membentuk pemimpin masa depan, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya demokrasi di sekolah tersebut telah menunjukkan perkembangan yang positif meskipun masih dalam tahap awal. Peran guru sebagai fasilitator dan model kepemimpinan transformasional terbukti efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa melalui sistem ketua kelas dan wakil ketua kelas yang memberikan pengalaman praktis kepemimpinan. Tradisi kepemimpinan dalam kegiatan upacara bendera telah menjadi wadah pembelajaran karakter yang holistik, dimana siswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab dan disiplin tetapi juga mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Praktik kepemimpinan siswa dalam pengelolaan kelas menunjukkan adanya perkembangan menuju model kepemimpinan yang lebih partisipatif, meskipun masih dalam supervisi guru, namun telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan pemahaman siswa tentang kompleksitas kepemimpinan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa meskipun SD Inpres Poopo Barat berlokasi di daerah terpencil dengan keterbatasan sumber daya, namun komitmen guru dan antusiasme siswa dalam mengembangkan budaya demokrasi menunjukkan potensi besar untuk menciptakan generasi pemimpin masa depan yang demokratis dan berkarakter. Implementasi budaya demokrasi tidak hanya berdampak pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan moral siswa yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pengembangan budaya demokrasi di sekolah dasar perlu mendapat perhatian dan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program pembentukan karakter kepemimpinan demokratis bagi generasi penerus bangsa.

5. Daftar Pustaka

- Azzahra, F. N. (2023). Analisis penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri Gondangrejo. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 145-158.
- Bandura, A. (2018). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

- Dewi, S. P. (2018). Implementasi budaya demokrasi dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 67-78.
- Egalita, M. (2021). Pembentukan karakter kepemimpinan siswa melalui latihan dasar kepemimpinan di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 112-125.
- Kemendikbudristek. (2021). Penguatan literasi kewargaan dalam pendidikan demokrasi di sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kohlberg, L. (2020). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Krobo, D. L. (2021). Peningkatan karakter demokratis melalui Traditional Enggo Group Play Therapy pada anak usia TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(3), 89-102.
- Kusuma, A. B. (2019). Pengembangan kepemimpinan siswa dalam organisasi sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 201-213.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Nugroho, S. (2021). Tantangan implementasi pembelajaran demokratis di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 45-56.
- Nurhayati, I. (2022). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 178-190.
- Pearce, C. L., & Conger, J. A. (2018). *Shared leadership: Reframing the hows and whys of leadership*. Sage Publications.
- Prameswari, D. (2019). Analisis budaya demokrasi di sekolah dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civic Education*, 11(3), 234-246.
- Rahman, F. (2020). Partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan di lingkungan sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 89-101.
- Ritzer, G. (2021). *Sociological theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, L. M. (2022). Dampak budaya demokrasi terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 67-79.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Sidiq, U. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal CV. Nata Karya*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryanti, E. W. M. (2020). Implementasi pola asuh demokratis dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(2), 145-156.
- Wahyudi, I. (2020). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter demokratis siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), 78-89.
- Wijaya, H. (2021). Pengaruh partisipasi siswa terhadap rasa memiliki sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 123-135.